

## Belajar dari Bill Porter (Bagian 1)

Suatu sore, saya menyeruput teh chamomile berdua dengan sahabat saya seorang eksekutif bank ternama di sebuah hotel lounge di Jakarta. Wajahnya tidak secerah biasanya, oleh karena itu saya tergoda untuk menceritakan sebuah cerita lucu. Kebetulan dia suka nonton film, kebetulan malam sebelumnya baru saja ada acara penganugerahan Piala Oscar. Dan saya tahu dua menonton acara tersenut, dimana salah satu epraih Oscar adalah sutradara asal Taiwan, Ang Lee, untuk filmnya Brokeback Mountain.

“Kamu tau nggak semalam Steven Spielberg kesal sekali sama Ang Lee?”

“Masak sih aku rasa Steven Spielberg bukan jenis orang yang seperti itu. Memang apa yang terjadi?”

Melihat dia mulai tertarik, maka mulailah saya bercerita bagaimana Steven Spielberg mendekati Ang Lee setelah acara dan menyatakan kekesalannya:

“Saya benci kamu. Dari dulu saya sudah benci kamu, bukan karena saya malam ini kamu kalahkan saya tetapi karena bangsamu sudah membunuh banyak sekali bangsaku”

Ang Lee kaget sekali dan tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Steven Spielberg, diapun lalu bertanya:

“Apa yang aku lakukan terhadap bangsamu? Bangsaku tidak pernah melakukan pembunuhan terhadap bangsamu. Bagaimana kamu bisa berpikir begitu?”

Dengan muka jengkel Steven menjelaskan:

“Lihat saja film Tora-Tora dan Pearl Harbour. Berapa banyak bangsaku yang sudah dibunuh oleh bangsamu!”

Ang Lee mengernyitkan dahi, dia tahu persis film Tora-Tora dan Film Pearl Harbour, dia merasa itu tetap tidak ada hubungannya antara penyerangan yang dilakukan jepang terhadap tentara Amerika di Pearl Harbour di perang dunia kedua itu dengan dirinya maupun bangsanya.

“Lho kejadian Pearl Harbour kan dilakukan oleh bangsa Jepang? Saya kan orang Taiwan!”

Steven menjawab dengan ketus:

“Mau Jepang, mau Korea, mau Taiwan buat saya sama saja, apa bedanya!”

Mendengar penjelasan diatas gantian sekarang Ang Lee yang marah sekali merasa Steven berlaku tidak adil padanya. Maka diapun mendekati Steven dan berkata:

“Kalau jangan benci kepada bangsaku. Keluargamu justru yang pernah membunuh banyak sekali bangsamu sendiri!”

Steven Spielberg kaget dan marah sekali karena yang dituduh justru keluarganya yang sudah membunuh.

“Apa buktinya?”

Ang Lee dengan tenang menjawab:

“Liat saja film Titanic, berapa banyak yang sudah terbunuh gara-gara keluargamu!”

“Titanic?! Keluarga saya tidak ada hubungannya dengan Titanic. Titanic itu karam karena menabrak Iceberg!”

Tetap dengan tenang dan merasa pancingannya mengena sambil ngeloyor pergi Ang Lee menjawab :

“Mau Iceberg, Ekberg, ataupun Spielberg, buat saya sama saja, apa bedanya?!”

Teman baik saya ini tertawa terpingkal-pingkal. Dia tahu cerita diatas hanya rekayasa. Tetapi tak lama kemudian wajahnya kembali murung tidak seperti biasanya kalau dia berjumpa dengan saya. Usut punya usut ternyata dia itu risau karena belum menemukan bagaimana cara memotivasi salesforce tim yang ada di bawah tanggung jawabnya untuk dapat menang atau paling tidak bertahan di situasi persaingan antar bank yang luar biasa sengit saat ini.

Saya terdiam, otak saya berpikir keras dan menemukan ide. Saya bertanya kepadanya, berapa waktu yang dia punya sore hari ini dan dia menjawab bahwa dia tidak keberatan meluangkan waktu asal dia mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapinya saat ini. Waktu saya tanya apakah dia mau mendengar saya menceritakan sebuah film, dia mengangguk. Dan waktu saya tanya apakah dia pernah menonton film Door to Door, dia menggeleng.

Film Door to Door diangkat dari sebuah kisah nyata. Film ini berkisah tentang seorang yang bernama Bill Porter, seorang pria yang mengalami gangguan fisik berat karena masalah cerebral palsy. Dokter yang mengeluarkannya dari kandungan konon melakukan malpraktek sehingga otaknya terganggu. Dikatakan gangguan fisik berat karena kalau berjalan dia terbungkuk, tangan kanannya pengkor, jari tangan kanannya melintir, dan kalau bicara mulutnya merot sehingga tidak jelas.

Bill tinggal bersama ibunya yang hidup dari uang pensiun yang kecil. Bill akhirnya berinisiatif untuk mencari kerja. Tetapi seperti yang sudah dapat diduga orang yang tidak cacat saja sulit mendapatkan pekerjaan, apalagi cacat seperti Bill. Kata-kata dari ibunya pada saat dia pertama kali berangkat melamar kerja selalu terngiang di telinganya, “Be patience & persistence, and you will be great!” jadilah sabar dan gigih maka kamu akan jadi luar biasa.

Diceritakan bagaimana dia melamar di sebuah perusahaan barang konsumsi yang bernama Watkins dan ditolak oleh petugasnya di sana yang bernama Chuck Hernandez. Bill keluar kantor tersebut menuju ke ibunya yang menunggu di mobil di seberang jalan. Waktu mau menyeberang dia melihat ibunya memandangnya dengan kekecewaan yang mendalam. Diapun berbalik meyakinkan Chuck dengan

meminta territory yang paling buruk yang orang lain tidak mau. Akhirnya dia mendapatkan pekerjaannya sebagai salesman door to door.

Bill tidak bisa menyetir mobil, oleh karena itu ibunya harus mengantarnya pagi-pagi ke daerah penjualan Bill, dan sore harinya menjemputnya kembali. Hari pertama Bill adalah hari yang sangat sulit dimana dia tolak terus menerus bahkan dianggap peminta-minta. Salah satu moment yang berkesan sekali adalah ketika dia mengeluarkan bekal makanan berupa sepasang roti tawar dengan isi di dalamnya. Saat bekal dibuka ternyata satu sisi ditulis dengan selai dengan kata PATIENCE, sementara sisi lain adalah PERSISTENCE.

Jalan yang dilalui Bill bukan jalan yang mudah. Menjadi salesman door to door selain membutuhkan kekuatan fisik juga kekuatan mental yang luar biasa. Ditolak orang, tidak dipedulikan, diremehkan, dan diolok-olok adalah contoh sejumlah perlakuan orang terhadap Bill Porter. Tetapi Bill Porter dengan kekurangan fisik yang dimilikinya tetapi ditopang dengan kekuatan mental yang dimunculkannya dalam diri sendiri dapat mengatasi semua masalah.

Bill juga harus berhadapan dengan banyak situasi dimana target tidak tercapai atau ada Ibu yang melaporkan Bill sudah membuat takut anaknya. Bill Porter kemudian bukannya putus asa ataupun menjadi sakit hati, tetapi dia mencari cara lain agar targetnya dapat tercapai dan agar anak yang ketakutan tadi tidak takut lagi sehingga ibunya mengizinkan Bill masuk ke rumahnya untuk menjual barang-barang Watkins.

Ketika suatu hari dokter menemukan bahwa beban berat yang dibawanya saat mengantar barang menyebabkan gangguan lebih parah pada badannya, maka dokter menganjurkan Bill untuk menyewa asisten. Mencari asisten ternyata tidak mudah karena para pelamar seringkali melihat Bill Porter bukan orang yang tepat untuk mereka bekerja. Akhirnya muncul seorang yang bernama Shelly yang bekerja untuk Bill sebagai asisten dan juga sebagai seorang teman.

Dalam sebuah salesman gathering yang dilakukan oleh Perusahaan Watkins di tahun 1989 Bill Porter akhirnya meraih predikat Salesman of The Year. Bill dengan langkahnya yang tertatih-tatih naik keatas panggung untuk menerima penghargaan serta berpidato. Dalam pidatonya yang mengharukan dia mengatakan bahwa dia bangga akan pekerjaannya sebagai seorang salesman, bahwa dia tidak pernah lupa akan pesan ibunya yang sudah meninggal bahwa untuk jadi luar biasa harus memiliki PATIENCE and PERSISTENCE.

Teman saya terdiam, dahinya mengernyit. Saya tahu dia tahu apa yang saya maksudkan. Dia terdiam lama sekali, dan saya biarkan dia terdiam. Saya tahu bahwa tim di bawah kepemimpinannya adalah orang-orang yang sudah diseleksi ketat. Dan saya tahu bahwa mereka semua memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang baik. Saya tahu dia tahu bahwa yang saya maksudkan adalah pengetahuan dan ketrampilan yang baik saja tidak cukup untuk sukses, dibutuhkan sikap-sikap yang luar biasa. Dan saya tahu dia tahu bahwa yang dibutuhkan timnya di saat persaingan ketat antar bank adalah KESABARAN dan KEGIGIHAN!

Dia mengangkat dagunya, melihat kepada saya, lalu dengan dahi tetap berkenyit bertanya:

“Apa benar Bill Porter kisah nyata?”

Saya tersenyum dan mengangguk. Saya jelaskan kemudian bahwa dia bisa melihat foto asli Bill Porter melalui internet, dan bahwa Bill Porter masih hidup di usianya yang sudah menjelang 75 tahun, dia juga bisa mengetahui apa saja yang dijual perusahaan Watkins, dan bahwa Shelly yang dulu menjadi asisten Bill kemudian menulis buku tentang “Ten Things I Learned from Bill Porter”

“Apakah kamu punya waktu untuk menceritakannya kepada saya?”

Saya kembali tersenyum dan mengangguk. Lalu kami pindah dari lounge ke sebuah restoran Jepang di hotel yang sama. Rencana minum teh sore telah diperpanjang jadi makan malam karena sahabat saya ini tak sabar mendengar lebih jauh tentang Bill Porter. Sayangnya space kolom ini tidak bisa diperpanjang, sehingga anda harus bersabar menunggu artikel Belajar dari Bill Porter bagian 2 hingga bulan depan!

Handoko Wignjowargo

Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development

Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating

Infobank, Mei 2006